

PENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MELALUI NHT SISWA KELAS VII SMP NEGERI 11 YOGYAKARTA

Subagio*, Sri Adi Widodo, dan Benedictus Kusmanto
Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*Korespondensi: subagioust.2013@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research are to describe the process of implementation of the Cooperative learning models type Numbered Head Together (NHT) to increase the activity and student mathematics learning outcomes in class VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta. Type of research is action research class carried out in two cycles, where each cycle consist of four stages, namely (1) planning, (2) implementating, (3) observating, and (4) reflecting. The subjects in this research are student of class VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta, amounting to 34 students while the object in this research is the activity and student learning outcomes. The results showed an increase in every indicator of student activity proceeds. In the first cycle the average value of the activity indicator of 72,06% increased in the second cycle into 83,82%. While the average math student learning outcomes increased from 71,74 in the pre-cycle to 80,59 in the first cycle after the second cycle increased to 87,80.

Keyword: *activity, learning outcomes, Numbered Head Together (NHT)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta, berjumlah 34 siswa sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator keaktifan siswa. Pada siklus pertama, nilai rata-rata indikator keaktifan 72,06% meningkat pada siklus kedua menjadi 83,82%. Sementara rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat dari 71,74 pada pra siklus menjadi 80,59 pada siklus pertama kemudian siklus kedua meningkat menjadi 87,80.

Kata kunci : keaktifan, hasil belajar, Numbered Head Together (NHT)

A. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh siswa. Matematika merupakan salah satu materi yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan salah satu pelajaran yang di-UAN-kan. sehingga materi matematika dijadikan sebagai tolok ukur untuk keberhasilan siswa melalui kelulusan siswa baik pada Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Umum/Kejuruan (Sri Adi, 2011).

Menurut Hudojo (2005: 97), matematika diberikan kepada siswa untuk membantu siswa agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya, serta terampil menggunakan matematika dan penalarannya dalam kehidupan kelak. Materi matematika pada jenjang sebelumnya sangat berkaitan dengan pemahaman konsep matematika pada jenjang selanjutnya, Sehingga mempelajari matematika membawa konsekuensi pada proses belajar dan pembelajaran yang membutuhkan pemikiran yang lebih serius dan mendalam dalam mempelajari matematika (Widodo, 2014).

Namun kenyataan di lapangan banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit, rumit, membosankan, tidak menarik dan bahkan penuh dengan misteri sehingga siswa menjadi malas untuk mempelajarinya (Sri Adi, 2011; Widodo, 2013; Adi & Harini, 2017). Padahal mengingat pentingnya mata pelajaran ini bahwa matematika merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran

matematika untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien dalam memecahkan masalah (Pardimin & Widodo, 2016).

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan usaha untuk mendapatkan pengalaman atau kecakapan baru (Widodo, 2015). Prestasi belajar ataupun hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan evaluasi belajar untuk mengukur keberhasilan belajar, seberapa jauh pemahaman dan penguasaan terhadap materi atau pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa.

Permasalahan yang umum terjadi di sekolah menengah adalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII-A memperoleh prestasi belajar matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Padahal keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa dalam menempuh pelajaran tersebut, artinya semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh maka siswa tersebut dapat dinyatakan bahwa dia berhasil dalam pembelajaran tersebut (Yuliastuti & Kusmanto, 2015). Apabila prestasi belajar siswa masih rendah maka tujuan pembelajaran matematika untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien dalam memecahkan masalah (Pardimin & Widodo, 2016) akan sulit untuk tercapai.

Selain prestasi belajar yang belum memuaskan, hasil pengamatan yang dilakukan di kelas VII-A SMP N 9 Yogyakarta diperoleh bahwa siswa kurang merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa cenderung diam serta malu untuk menyampaikan pendapatnya, siswa kurang aktif di kelas. Jika siswa diberikan pertanyaan oleh guru, banyak siswa belum paham tentang materi yang diajarkan tetapi siswa hanya diam, malu, dan takut untuk bertanya kepada guru. Mereka justru cenderung aktif ke dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika tidak hanya tergantung pada guru melainkan siswa juga harus ikut aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan, namun siswa harus mencoba menemukan penyelesaian masalah matematika dengan bimbingan guru tentunya.

Permasalahan pembelajaran yang lazim terjadi bagi guru adalah pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru, diskusi yang seharusnya muncul disela-sela pembelajaran jarang terjadi karena rasa ingin tahu dan keaktifan siswa untuk beratanya sangat rendah (Adi & Harini, 2017). Proses pembelajaran matematika di kelas VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta masih terfokus pada guru dan siswa sebagai pendengar. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika di kelas. Selain permasalahan keaktifan siswa juga cenderung kurang.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan tersebut diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga keaktifan siswa dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana tersebut adalah *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dan terampil dalam pembelajaran (Herdian, 2009).

Model pembelajaran NHT ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dengan menggunakan NHT siswa dilatih untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama-sama, tidak ada siswa yang dominan karena dalam pembelajaran ini setiap siswa harus aktif dalam kelompoknya (Kamdani & Purnami, 2015). Model ini cocok digunakan oleh pendidik yang baru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif, hal ini dikarenakan siklus atau tahapan pembelajaran NHT relatif lebih mudah diterapkan pada siswa. Adapun siklus pembelajaran NHT adalah penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab (Erni & Sujadi, 2014).

Hampir sama diungkapkan oleh Ibhamin terkait dengan langkah-langkah pembelajaran NHT, yaitu (1) guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri atas 3-5 siswa, dengan ketentuan setiap kelompok tersebut mempunyai kemampuan yang heterogen atau beragam, (2) guru membagikan nomor kepada setiap siswa sesuai jumlah semua siswa, (3) guru menyampaikan pertanyaan, (4) guru mengambil secara acak nomor undian dan meminta nomor yang terambil tersebut untuk menjawab pertanyaan tersebut dan kelompok yang lain untuk memahami dan mengoreksi jawabannya (Ibrahim, dkk, 2000). Pembelajaran Kooperatif tipe NHT atau penomoran berfikir bersama merupakan varian dari diskusi kelompok, dikembangkan oleh Spencer Kagen (Putri

& Purnami, 2014). Ciri khasnya adalah guru menunjuk seseorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu.

Kelebihan model pembelajaran NHT diantaranya adalah (1) menambahkan keaktifan siswa dalam belajar, karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat dan mencari informasi, (2) adanya pemanggilan nomor kepala dan siswa yang dipanggil nomornya akan menjawab pertanyaan hasil diskusi, sehingga siswa akan sungguh-sungguh dalam diskusi kelompok, dan (3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam diskusi kelompok (Widyatun, 2012). Sedangkan kekuarangan model ini adalah (1) kurang cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena memerlukan waktu yang lama, (2) membuat siswa grogi atau panic, hal ini terlihat ketika siswa yang dipanggil nomornya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, dan (3) Semua anggota kelompok dipanggil oleh guru (Widyatun, 2012)..

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menegathui apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta dalam pembelajaran matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Menurut Arikunto (2010:137) secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta yang berjumlah 34 siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Instrumen yang digunakan adalah peneliti, lembar observasi, tes, dan catatan lapangan. Peneliti yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian; Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data kenyataan langsung mengenai objek yang diteliti (Arikunto, 2006) yaitu keaktifan siswa selama proses pembelajaran matematika menggunakan model NHT, dalam penelitian ini lembar observasi yang terdiri dari 8 indikator yaitu (1) menyimak materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, (2) bertanya atau mengajukan pendapat kepada guru, (3) merespon pertanyaan atau pendapat dari guru, (4) berdiskusi secara aktif dengan siswa lain dalam pembelajaran, (5) mengerjakan LKS atau tugas yang diberikan oleh guru, (6) mencatat hal-hal penting dan kesimpulan materi pembelajaran, (7) mengerjakan tes secara mandiri, (8) menyimak intruksi dan hasil analisis peneliti. Untuk mengetahui hasil belajar siswa atau tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari setelah menggunakan model pembelajaran NHT digunakan tes. Sedangkan catatan lapangan merupakan sumber informasi yang penting dalam penelitian karena berisi berbagai aspek pembelajaran di kelas (Wiraatmadja, 2006).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang dilihat dari peningkatan persentase keaktifan siswa setiap siklus yang diamati, dengan rata – rata peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya minimal 5%, dan (2) meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan rata – rata nilai tes belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II dan minimal 75% siswa mencapai ketuntasan dengan memperoleh nilai lebih dari 75 dari nilai ideal 100%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengamatan pendahuluan di kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas VII A pada hari Selasa, 21 Februari 2017. Berdasarkan pengamatan, guru matematika kelas VII A mengadakan proses pembelajaran dengan model ceramah dimana guru memberikan materi serta menjelaskan kemudian siswa mencatat. Secara umum terlihat bahwa ketertarikan siswa untuk belajar kurang dan hanya beberapa siswa saja yang aktif menjawab

pertanyaan dari guru sedangkan yang lain ada yang sibuk mengobrol, tidur, dan mengganggu teman yang lainnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 4 pertemuan dan terbagi dalam 2 siklus. Siklus I dimulai pada hari Sabtu tanggal 25 Maret 2017 dan siklus II dimulai pada hari Selasa tanggal 4 April 2017.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti telah mengajukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada guru yang mengampu pelajaran matematika kelas VII A. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut.

1. Presentasi guru

Sebelum siswa belajar secara berkelompok, peneliti memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari. Materi yang diberikan adalah pokok bahasan Segiempat.

2. Belajar secara berkelompok

Siswa dibagi ke dalam 7 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 anak. 6 kelompok terdiri dari 5 anak dan 1 kelompok terdiri dari 4 anak. Pembagian kelompok dibentuk dengan menggunakan nilai ulangan harian. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan heterogen. Setiap kelompok diberi LKS yang dikerjakan dengan berdiskusi. Setelah siswa selesai berdiskusi, hasil dari diskusi dipresentasikan.

3. Pelaksanaan tes akhir siklus

Tes akhir siklus dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 April 2017. Tes ini bersifat individu. Tes siklus yang diberikan berupa tes essay yang berjumlah 5 soal. Dari hasil uji coba validitas menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa 5 soal tersebut terbukti valid. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha* didapat $r_{11} = 0,403467$ maka tes evaluasi siklus I tersebut reliabel dengan klasifikasi reliabilitas sedang.

Sedangkan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 April 2017. Tes siklus yang diberikan berupa tes essay yang berjumlah 5 soal. Dari hasil uji coba validitas menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa 5 soal tersebut terbukti valid. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha* didapat $r_{11} = 0,415528$ maka tes evaluasi siklus II tersebut reliabel dengan klasifikasi reliabilitas sedang.

4. Penghargaan Kelompok

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I, kelompok V mendapatkan predikat Tim Super. Kelompok I, II dan III mendapatkan predikat Tim Hebat. Selanjutnya kelompok IV, VI dan VII mendapatkan predikat Tim Baik. Penghargaan diberikan dengan memberikan hadiah kepada kelompok yang paling unggul yaitu kelompok V. Menurut Cross dalam Harini (2012) bahwa penghargaan terhadap hasil pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung orientasi faktor sosial budaya dan geografi, dan keberadaan kondisi kependudukan dapat mendatangkan sikap yang positif bagi pelajar. Penghargaan ini diharapkan untuk memotivasi siswa untuk giat belajar dan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, kelompok I mendapatkan predikat Tim Super. Kelompok II, IV dan V mendapatkan predikat Tim Hebat. Selanjutnya kelompok I dan III, VI dan VII mendapatkan predikat Tim Baik. Penghargaan diberikan dengan memberikan hadiah kepada kelompok yang paling unggul yaitu kelompok I. Sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu meningkatnya persentase keaktifan siswa setiap siklus yang diamati, dengan rata – rata peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya minimal 5%.

D. HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa yang terdiri dari 8 indikator yang telah diamati diperoleh bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan, ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Perbandingan Persentase Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

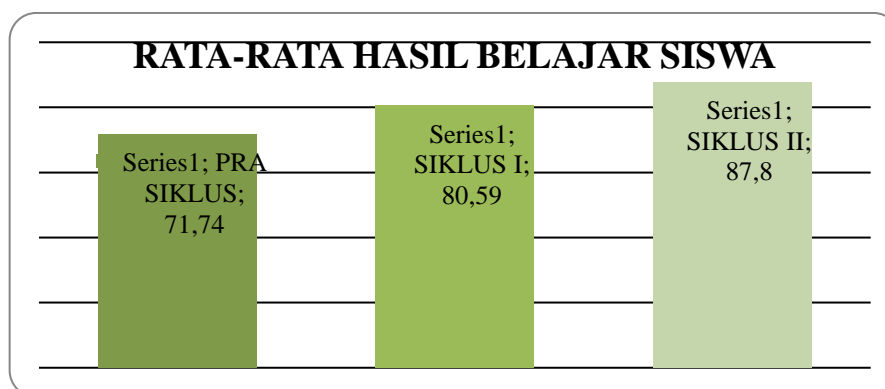
No	Indikator	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Menyimak materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru	76,47%	85,29%
2	Bertanya atau mengajukan pendapat kepada guru.	61,76%	73,53%
3	Merespon pertanyaan atau pendapat dari guru.	73,53%	88,24%
4	Berdiskusi secara aktif dengan siswa lain dalam pembelajaran.	70,59%	79,41%
5	Mengerjakan LKS atau tugas yang diberikan oleh guru.	79,41%	94,12%
6	Mencatat hal-hal penting dan kesimpulan materi pembelajaran.	70,59%	85,29%
7	Mengerjakan tes secara mandiri.	79,41%	88,24%
8	Menyimak intruksi dan hasil analisis peneliti.	64,71%	76,47%
Rata-rata		72,06%	83,82%
Kriteria		Tinggi	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa indikator 1 yaitu menyimak materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan indikator 4 yaitu berdiskusi secara aktif dengan siswa lain dalam pembelajaran peningkatan persentasenya paling rendah. Sedangkan indikator 3 yaitu merespon pertanyaan atau pendapat dari guru dan indikator 5 yaitu mengerjakan LKS atau tugas yang diberikan oleh guru peningkatan persentasenya yang paling tinggi. Rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 72,06% sedangkan pada siklus II sebesar 83,82%. Pada siklus II penelitian ini dikategorikan berhasil karena dengan rata – rata peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya lebih dari 5%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa.

E. HASIL BELAJAR SISWA

Dilihat dari nilai awal (Pra siklus) yang diambil dari nilai Ulangan Harian siswa rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71,74 menunjukkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP N 11 Yogyakarta masih rendah. Begitu juga banyak siswa yang belum memenuhi KKM.

Tes hasil belajar matematika siswa diberikan setelah tindakan Siklus I dan Siklus II. Untuk nilai awal (pra siklus) diambil dari nilai ulangan harian siswa. Berikut disajikan diagram perbandingan rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Dari gambar 1, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari nilai pra siklus sebesar 71,74 dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 17 siswa. Kemudian setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran NHT, terlihat bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa pada siklus I menjadi 80,59 dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa. Sedangkan untuk

siklus ke II, ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran semakin meningkat sehingga nilai rata-rata mereka juga meningkat sebesar 87,80. Walaupun ada 2 siswa yang belum tuntas. Berikut disajikan grafik perbandingan nilai setiap siswa dalam pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Setiap Siswa Dalam Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	45	75	80
2	68	75	75
3	73	80	100
4	76	80	80
5	69	60	80
6	50	75	100
7	71	75	90
8	75	80	100
9	80	75	85
10	75	80	90
11	60	95	95
12	72	75	80
13	75	85	100
14	69	60	80
15	70	75	95
16	65	85	85
17	76	70	80
18	73	90	100
19	81	95	90
20	80	90	80
21	73	100	95
22	70	75	90
23	76	80	90
24	70	50	70
25	65	80	80
26	60	75	95
27	76	80	65
28	80	95	95
29	76	65	80
30	75	80	90
31	82	100	100
32	77	95	100
33	76	90	80
34	80	100	90
Rata-rata	71,74	80,59	87,80

Pada siklus I tingkat keberhasilan siswa yang mengalami kenaikan nilai sebanyak 28 siswa dengan presentase 82,35%. Setelah diberi tindakan dengan model NHT siswa menjadi lebih mudah untuk belajar, maka nilai hasil belajar mereka pun juga ikut meningkat. Sebanyak 6 siswa mengalami

penurunan nilai dengan persentase 17,65%. Ini disebabkan karena siswa yang bersangkutan kurang memahami materi yang diberikan.

Pada siklus II, siswa yang mengalami kenaikan nilai sebanyak 22 siswa dengan persentase 64,70%. Sebagian besar siswa yang mengalami kenaikan nilai, mereka memang sudah memahami materi dan sudah ada persiapan sebelum diadakan tes. Untuk siswa yang mendapat nilai yang sama sebanyak 6 siswa dengan persentase 17,65% dan sebanyak 6 siswa mengalami penurunan nilai dengan persentase 17,65%. Untuk siswa yang mengalami penurunan nilai ini disebabkan karena menurut mereka materinya lebih sulit dari yang kemarin dan juga mereka kurang teliti lagi dalam menjawab soal.

Sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada saat tes yang dilaksanakan pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Siswa dianggap meningkat hasil belajarnya apabila nilai rata-rata tes diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu minimal 75 sebanyak 75%, sedangkan pada penelitian tindakan kelas ini didapat rata-rata nilai pra tindakan 71,74 sedangkan nilai tes akhir siklus I sebesar 80,59 dan nilai tes akhir siklus II sebesar 87,80, sehingga proses pembelajaran ini dikategorikan berhasil karena nilai rata-rata kelas diatas KKM yaitu 75 dengan presentase ketuntasan lebih dari 75%.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 11 Yogyakarta.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa meningkat dari 72,06% pada siklus I menjadi 83,82% pada siklus II kemudian hasil belajar matematika juga meningkat dari pra siklus 71,74 menjadi 80,59 pada siklus I dan 87,80 pada siklus II sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VII A di SMP Negeri 11 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N.R.M & Harini, E. (2017). Efektivitas Pembelajaran Think-Talk-Write Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 9 Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. 1(1), 13 – 22.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erni & Sujadi. (2014). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Siswa Kelas VIII-A SMP N 1 Pleret Bantul. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 2(2), 205 – 212.
- Harini. (2012). *Pengaruh Pembelajaran Tugas Kelompok Berdasarkan Survei Lapangan (Outdoor Study) Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMP*. Tahun 22 nomor 1 April 2012. [Online]. <http://jpk.lemlit.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/PDF-Jurnal-Lemlit-April-20121.pdf#page=14.pdf>.
- Herdian. (2009). *Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)*. [Online]. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/4567/3159/7.pdf>.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang : UM Press.
- Ibrahim, dkk. (2000).

- Kamdani & Purnami, A.S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 1 Nglipar Tahun Ajaran 2013/2014. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 3(2), 125 – 132.
- Pardimin & Widodo, S.A. (2016). Increasing Skills of Student in Junior High School to Problem Solving in Geometry with Guided. *Journal of Education and Learning*. 10 (4), 390-395.
- Putri, P.O & Purnami, A.S. (2014). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Toghether SISWA KELAS VIII SMP N 1 Alian. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 2(2), 135 – 142.
- Sri Adi Widodo. (2011). *Efektivitas Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction Pada Siswa Kelas X SMK Tunas Harapan Tahun Pelajaran 2008 - 2009*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA Tanggal 14 Mei 2011, Hal PM 1 – PM 6. Yogyakarta : FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyatun, D. (2012). *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT)*. Online. http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-numbered-head_21.html.
- Widodo, S.A. (2014). Ekperimentasi Pembelajaran CPS Ditinjau Dari Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Interpolasi. *Jurnal Pendidikan Progresif (JPP)*. 4(1),
- Widodo, S.A. (2015). Keefektivan Team Accelerated Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif – Inovatif*. 6(2), 127 – 134.
- Wiraatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuliasuti, N & Kusmanto, B. (2015). Peningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Student Team Achievement Division Pada Siswa Kelas VIIC Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 3(2), 133 – 140.